

## **PENERAPAN TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Agum Ahmad Sugian<sup>1</sup>, Siti Fatimah<sup>2</sup>, Reza Pahlevi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>sugianagum@gmail.com, <sup>2</sup>sitifatihmah432@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>3</sup>ngicah165@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
IKIP Siliwangi

### ***Abstract***

*This research is based on phenomena in the field which show the aggressive behavior of students of SMK Negeri 1 Plered Purwakarta class XI. The purpose of this study was to determine the description of aggressive behavior, the factors causing aggressive behavior in terms of age and grade level perspective. Samples who behave aggressively are students who experience problems personally. This type of research uses descriptive quantitative methods aimed at revealing individual data. The research sample amounted to 82 people taken from the total population. Information collection is carried out to obtain data related to the phenomenon of circumstances, or certain variables and the presentation of conclusions through statistical exposure, data collection methods using questionnaires. Aggressive behavior is a reaction to conditions of worry, frustration, anger by trying to hurt others. The form of aggressive behavior in responding to a condition of worry, frustration, anger by attacking an object, physically attacking, symbolically or verbally threatening and degrading others and demanding behavior. The results of the study stated that the causes of aggressive behavior were social, personal, cultural factors, weather conditions, and mass media.*

**Keywords:** *Aggressive Behavior, Age, Grade Level.*

### **Abstrak**

Penelitian ini atas dasar fenomena di lapangan yang menunjukkan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri 1 Plered Purwakarta kelas XI. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku agresif, faktor penyebab perilaku agresif ditinjau dari perspektif usia dan tingkat kelas. Sampel yang berperilaku agresif yaitu peserta didik yang mengalami masalah secara pribadi. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mengungkap data individu. Sampel penelitian berjumlah 82 orang yang diambil dari jumlah keseluruhan populasi. Pengumpulan informasi dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan fenomena keadaan, atau variabel tertentu dan penyajian kesimpulan melalui pemaparan statistik, metode pengumpulan data menggunakan angket. Perilaku agresif yaitu reaksi dari kondisi khawatir, frustrasi, marah dengan cara berusaha menyakiti orang lain. Bentuk dari perilaku agresif dalam merespon suatu kondisi khawatir, frustrasi, marah dengan cara menyerang suatu objek, menyerang fisik, secara simbolis atau verbal mengadakan ancaman serta memburuk-burukkan orang lain dan perilaku menuntut. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penyebab dari perilaku agresif yaitu faktor sosial, personal, kebudayaan, kondisi cuaca, dan media massa.

**Kata Kunci:** *Perilaku Agresif, Usia, Tingkat Kelas.*

---

## **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran harus berlangsung dalam keadaan apapun, termasuk pada masa pandemi *covid-19*. Solusi agar kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung di masa

pandemi saat ini dengan diadakannya pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Hal tersebut sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*. Dengan adanya kebijakan ini, pendidik diharapkan dapat memberikan layanan pembelajaran secara optimal. Begitu juga dengan guru Bimbingan dan Konseling dituntut untuk dapat memberikan layanan bimbingan kelompok pada masa remaja secara optimal.

Masa remaja yaitu masa transisi terhadap perubahan kognitif serta fisik yang signifikan. Santrock (2011, hlm. 102) mengatakan bahwa tahapan perkembangan yang unik antara usia 11 - 18 tahun mulai mengalami kesulitan, kelebihan, dan juga harapan. Begitupun Hurlock (2012, hlm. 207) mengatakan bahwa masa remaja merupakan usia transisi, dimana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, namun belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik kepada dirinya atau masyarakat. Erikson (Hurlock, 2012, hlm. 208) “mengatakan bahwa di masa remaja atau anak-anak muda dihadapkan dengan sejumlah besar keputusan tentang siapa dan kemana mereka akan melangkah dalam kehidupan, ini adalah keadaan krisis yang harus diselesaikan pada tahap-tahap perkembangan”.

Tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (Yusuf, 2014, hlm. 86) “yaitu menerima fisik sendiri, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, menemukan model yang bisa dijadikan identitas, menerima diri sendiri dan memiliki kepercayaan diri, memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, dan prinsip-prinsip atau falsafah hidup, mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) yang kekanak-kanakan”.

Namun, masih ada remaja yang belum mencapai tahap perkembangan yang harus dimiliki anak remaja usia 17-18 tahun, hal tersebut sangat berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya, jika remaja tidak mampu mencapai tahap perkembangan maka akan mengalami kebimbangan identitas, yang akan menghambat perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya, hal tersebut menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku agresif verbal dan nonverbal.

Bentuk-bentuk perilaku agresif menurut Baron dan Byrne (Rahman, 2017, hlm. 207) “diantaranya yaitu menyoraki, meneriaki, membentak, mencaci, memamerkan kekuasaan atau berlagak, mendorong, serangan fisik, maupun menendang, memukul, menunjukkan gestur menghina, tidak menjawab panggilan, diam, menghina opini target, ke luar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang, menyebarkan rumor negatif, merusak barang target atau mencuri, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target, membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah, menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target”.

Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif menurut Sarwono dan Meinarno (2012, hlm. 152) diantaranya faktor sosial, personal, kebudayaan, kondisi cuaca, media massa. Sedangkan menurut Koeswara (Jannah, 2011, hlm. 13) faktor yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya yaitu kemiskinan, suhu udara, peran belajar, frustrasi, kesenjangan generasi, amarah, proses pendisiplinan yang keliru, faktor biologis. Kemudian Myers (2012, hlm. 69) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi agresif diantaranya frustrasi, pembelajaran agresif, pengaruh lingkungan, faktor keturunan, sistem saraf otak, dan faktor kimia dalam darah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan September 2020 sampai dengan November 2020 di SMKN 1 Plered, permasalahan yang termasuk kedalam perilaku agresif diantaranya agresif secara verbal yang mencakup tingkah laku seperti mencaci dan mengejek yang membuat lawan bicara kesal, marah, emosi. Sedangkan agresif secara fisik meliputi tingkah laku seperti memukul, menampar, menendang.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa perilaku agresif pada usia remaja masih sering terjadi, hal tersebut selalu dikaitkan dengan suatu permasalahan sosial yang sangat merugikan. Seorang individu yang berperilaku agresif akan bertindak keras terhadap individu lain setelah menyaksikan suatu adegan kekerasan serta meningkatkan agresif dalam kehidupannya, dan ada kemungkinan efek tersebut sifatnya menetap.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 13) “mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai suatu variabel bebas, baik itu satu variabel atau lebih tanpa harus

membuat suatu perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain”. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016, hlm. 8) “mengatakan bahwa metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan dalam meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji suatu hipotesis yang telah ditetapkan”.

Sampel penelitian berjumlah 82 orang yang diambil dari jumlah keseluruhan populasi, kriteria pengambilan sampel berdasarkan keterangan guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang memiliki riwayat perilaku agresif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

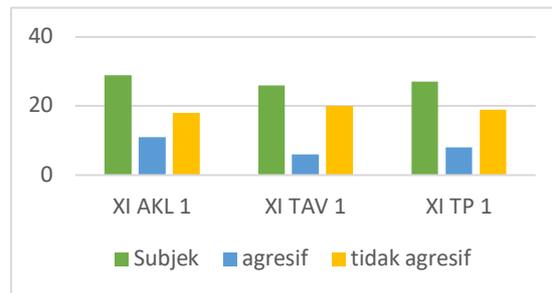
Bentuk perilaku agresif yang diperoleh dari hasil penelitian terdiri dari dua bentuk perilaku agresif fisik serta verbal. Bentuk agresif fisik yaitu membanting meja, memukul, mendorong, membanting pintu, mencolek-colek dan memecahkan benda-benda. Sedangkan perilaku agresif dalam bentuk verbal yaitu menghina, mengejek, mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, membentak-bentak, berteriak dan memukul. Perilaku agresif yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor penyebab diantaranya yaitu perlakuan buruk orang tua, pengalaman masa kecilnya, teman sebaya terhadap perilakunya serta dukungan dari orang tua. Adapun bentuk perilaku agresif peserta didik dari hasil penelitian berjumlah 82 orang terdiri dari agresif verbal 4 orang dan agresif nonverbal 2 orang, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Gambaran perilaku agresif**

| <b>Agresif</b>           | <b>Jumlah sampel</b> |
|--------------------------|----------------------|
| Agresi verbal            | 18                   |
| Agresi nonverbal         | 7                    |
| Tidak berperilaku agresi | 57                   |
| <b>Jumlah</b>            | <b>82</b>            |

Gambaran umum peserta didik diuraikan berdasarkan kelas dan usia. Adapun untuk gambaran responden kategorisasi kelas XI AKL 1, XI TAV 1, dan XI TP 1 ada yang berperilaku agresif dan tidak berperilaku agresif hal tersebut dapat di lihat pada grafik di bawah ini :

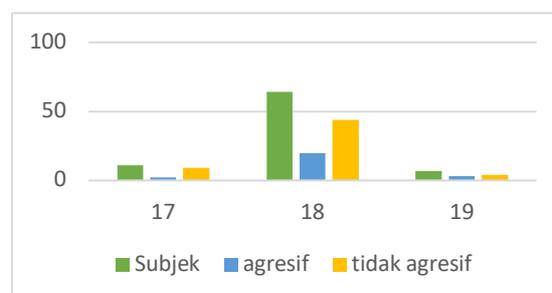
**Grafik 1. Responden Kategorisasi Kelas**



Berdasarkan grafik diatas maka gambaran umum responden berdasarkan kelas XI AKL 1 sebanyak 29 orang dengan respon peserta didik yang berperilaku agresif sebanyak 11 orang dan peserta didik yang tidak berperilaku agresif sebanyak 18 orang, kelas XI TAV 1 sebanyak 26 orang dengan respon peserta didik yang berperilaku agresif sebanyak 6 orang dan peserta didik yang tidak berperilaku agresif sebanyak 20 orang, dan kelas XI TAP 1 sebanyak 27 orang dengan respon peserta didik yang berperilaku agresif sebanyak 8 orang dan peserta didik yang tidak berperilaku agresif sebanyak 19 orang.

Untuk gambaran responden kategorisasi usia 17, 18, dan 19 Tahun ada yang berperilaku agresif dan tidak berperilaku agresif hal tersebut dapat di lihat pada grafik di bawah ini :

**Grafik 2. Responden Kategorisasi Usia**



Berdasarkan grafik diatas maka gambaran umum responden berdasarkan usia 17 tahun sebanyak 11 orang dengan respon peserta didik yang berperilaku agresif sebanyak 2 orang dan peserta didik yang tidak berperilaku agresif sebanyak 9 orang, sampel penelitian yang berusia 18 tahun sebanyak 64 orang dengan respon peserta didik yang berperilaku agresif sebanyak 20 orang dan peserta didik yang tidak berperilaku agresif sebanyak 44 orang, dan yang berusia 19 tahun sebanyak 7 orang dengan respon peserta didik yang berperilaku agresif sebanyak 3 orang dan peserta didik yang tidak berperilaku agresif sebanyak 4 orang.

Dari hasil penelitian angket perilaku agresif terdapat beberapa peserta didik yang masuk dalam kategori agresif, peneliti mengambil sampel sebanyak 82 orang yang masuk dalam kategori agresif sebanyak 25 orang dan yang tidak berperilaku agresif sebanyak 57 orang. Adapun gambaran perilaku agresif yang pernah dilakukan oleh peserta didik diantaranya menyombongkan kemampuan dirinya, terdapat peserta didik yang mengancam peserta didik lain untuk menuruti kemauannya, dan beberapa kali terjadi adu mulut akibat dari seorang perempuan.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian perilaku agresif terdiri dari beberapa jenis perilaku baik secara fisik atau mental, yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Jenis perilaku agresif diantaranya seperti berkata kasar, mengancam, bullying, berkelahi dan berbagai perilaku intimidasi lainnya. Jadi, seorang individu yang memiliki perilaku agresif akan cenderung untuk berperilaku negatif dimana individu tersebut tidak bisa mengendalikan terhadap dirinya sendiri.

### **1. Profil Sampel Penelitian**

Dari hasil penelitian angket perilaku agresif terdapat beberapa peserta didik yang masuk dalam kategori agresif, peneliti mengambil sampel sebanyak 82 orang yang masuk dalam kategori agresif sebanyak 25 orang dan yang tidak berperilaku agresif sebanyak 57 orang. Adapun gambaran perilaku agresif yang pernah dilakukan oleh peserta didik diantaranya menyombongkan kemampuan dirinya, terdapat peserta didik yang mengancam peserta didik lain untuk menuruti kemauannya, dan beberapa kali terjadi adu mulut akibat dari seorang perempuan.

Faktor penyebab perilaku agresif tersebut menurut Sarwono dan Meinarno (2012, hlm. 152) diantaranya faktor sosial, personal, kebudayaan, kondisi cuaca, media massa. Sedangkan menurut Koeswara (Jannah, 2011, hlm. 13) faktor yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya yaitu kemiskinan, suhu udara, peran belajar, frustrasi, kesenjangan generasi, amarah, proses pendisiplinan yang keliru, faktor biologis. Kemudian Myers (2012, hlm. 69) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi agresif diantaranya frustrasi, pembelajaran agresif, pengaruh lingkungan, faktor keturunan, sistem saraf otak, dan faktor kimia dalam darah.

## 2. Bentuk Perilaku Agresif

Kategorisasi perilaku agresif secara fisik antara lain memukul, berkelahi, dan tawuran. Kategorisasi bentuk bullying dapat dikatakan bahwa perilaku bullying terjadi dalam berbagai bentuk fisik, verbal dan sosial. Kategorisasi bentuk verbal secara keseluruhan laki-laki cenderung menampilkan agresi instrumental sedangkan pada perempuan menampilkan agresi emosional dalam wujud mencaci, menghina, berkata kasar dan sebagainya. Kategorisasi bentuk mengejek setiap individu akan melakukan kekerasan pada individu lain dengan maksud menyakiti atau menekan. Kategorisasi bentuk media hal ini menjadi bagian penting di dalam menyampaikan pesan yang bertendensi memancing.

Bentuk perilaku agresif peserta didik dari hasil penelitian berjumlah 82 orang terdiri dari agresif verbal 18 orang, agresif nonverbal 7 orang, dan yang tidak berperilaku agresif 57 orang, dari hasil penelitian tersebut perilaku agresif verbal lebih tinggi dari pada perilaku agresif nonverbal. Hal itu senada dengan hasil penelitian Hidayat (2013, hlm. 8) “mengatakan bahwa tindakan perilaku agresif peserta didik dilihat dari menyakiti orang secara fisik 35,32%, sedangkan tindakan agresif yang dilakukan peserta didik dilihat dari menyakiti orang secara verbal 41,30% serta tindakan perilaku agresif yang menghancurkan harta benda dan merusak 30,42%”.

## 3. Kategorisasi Kelas

Gambaran umum responden berdasarkan kelas diantaranya kelas XI AKL 1 sebanyak 29 orang dengan respon peserta didik yang berperilaku agresif sebanyak 11 orang dan peserta didik yang tidak berperilaku agresif sebanyak 18 orang, kelas XI TAV 1 sebanyak 26 orang dengan respon peserta didik yang berperilaku agresif sebanyak 6 orang dan peserta didik yang tidak berperilaku agresif sebanyak 20 orang, dan kelas XI TP 1 sebanyak 27 orang dengan respon peserta didik yang berperilaku agresif sebanyak 8 orang dan peserta didik yang tidak berperilaku agresif sebanyak 19 orang.

SMKN 1 Plered pada tahun ajaran 2020/2021 kelas XI terdiri dari 19 kelas yang tersebar dari 9 jurusan diantaranya jurusan TAV, TP, TKRO, TBSM, TKJ, AKL, TOI, JB, dan AP. Peneliti memilih kelas XI AKL 1 karena peserta didik di kelas tersebut memiliki daftar riwayat perilaku agresif dengan dominasi peserta didik perempuan dan kelas XI TAV 1 serta kelas XI TP 1 memiliki daftar riwayat saling bermusuhan antar kelas dengan dominasi peserta didik laki-laki.

Perilaku agresif verbal lebih banyak ditemukan di kelas XI AKL 1 dan perilaku agresif nonverbal di kelas XI TAV 1 dan XI TP 1. Hal tersebut sama dengan penelitian Fuadah (2011, hlm. 34) “mengatakan bahwa peserta didik laki-laki cenderung melakukan kenakalan yang berkaitan dengan kekerasan dibandingkan dengan peserta didik perempuan. Kenakalan yang dilakukan peserta didik laki-laki diantaranya tawuran, memukul, dan berkelahi. Sedangkan kenakalan yang dilakukan peserta didik perempuan diantaranya meninggalkan rumah tanpa pamit, membolos, dan membantah perintah orang tua”.

#### **4. Kategorisasi Usia**

Gambaran umum responden berdasarkan usia, didapatkan bahwa sampel penelitian yang berusia 17 tahun sebanyak 11 orang dengan respon peserta didik yang berperilaku agresif sebanyak 2 orang dan peserta didik yang tidak berperilaku agresif sebanyak 9 orang, usia 18 tahun sebanyak 64 orang dengan respon peserta didik yang berperilaku agresif sebanyak 20 orang dan peserta didik yang tidak berperilaku agresif sebanyak 44 orang, dan yang berusia 19 tahun sebanyak 7 orang dengan respon peserta didik yang berperilaku agresif sebanyak 3 orang dan peserta didik yang tidak berperilaku agresif sebanyak 4 orang.

Dapat dipahami bahwa sample terbanyak yang melakukan perilaku agresif berada di usia 18 tahun karena usia tersebut rata-rata dari peserta didik kelas XI, pada usia tersebut menurut Santrock (2011, hlm. 102) mengatakan bahwa tahap perkembangan yang unik usia 11 - 18 tahun mulai memiliki tantangan, keistimewaan, dan harapan. Begitupun Hurlock (2012, hlm. 207) “mengatakan bahwa masa remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat”.

Hasil penelitian Pahlevi (2017, hlm. 91) mengatakan bahwa remaja yang tidak mendapatkan dukungan sosial berdampak negatif seperti pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan anak didik, mengganggu wanita dll. Kemudian Fatimah (2019, hlm. 150) mengatakan bahwa remaja perlu mempunyai keterampilan-keterampilan kritis untuk menangani permasalahan yang dihadapinya di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Perilaku agresif terdiri dari beberapa jenis perilaku baik secara fisik atau mental, yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Bentuk dari perilaku agresif diantaranya seperti mengancam, berkelahi, bullying, dan berkata kasar. Berdasarkan responden penelitian kategorisasi kelas XI AKL 1, XI TAV 1, dan XI TP 1, kemudian responden kategorisasi usia 17, 18, dan 19 tahun.

Dari hasil penelitian perilaku agresif pada 82 orang yang masuk dalam kategori agresif sebanyak 25 orang dan yang tidak berperilaku agresif sebanyak 57 orang. Untuk gambaran perilaku agresif yang pernah dilakukan oleh peserta didik diantaranya menyombongkan kemampuan dirinya, terdapat peserta didik yang mengancam peserta didik lain untuk menuruti kemauannya, dan beberapa kali terjadi adu mulut akibat dari seorang perempuan.

## REFERENSI

- Fatimah, S., Suherman, M. M., & Rohaeti, E. E. (2019). Penerapan Cognitive-Behavioral Therapy dalam Meningkatkan Locus of Control Peserta Didik yang Mengalami Stres Akademik. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 4(2)
- Fuadah, N. (2011). Gambaran kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 kendal. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 9(01)
- Hidayat, H., Yusri, Y., & Ilyas, A. (2013). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Konselor*, 2(2).
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah. I. (2011). *Psikologi harmoni rumah tangga*. Surakarta: Indiva Pustaka
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Pahlevi, R., Sugiharto, D. Y. P., & Jafar, M. (2017). Prediksi self-esteem, social support dan religiusitas terhadap resiliensi. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 90-93.
- Rahman, Agus A. (2017). *Psikologi Sosial, Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Jakarta : Rajawali Pers
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. ( Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Yusuf, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Anggota IKAPI.